

Analisis Kompetensi Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Melalui Workshop Di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat

Elvin Yanti Zebua¹, Syah Abadi Mendrofa², Robin Markus Putra Waruwu³, Sukaaro Waruwu,⁴

Fakultas Ekonomi Universitas Universitas Nias

Alamat elvinzee08@gmail.com¹, syahabadi.mendrofa@gmail.com², robinmarkusputrawaruwu@unias.ac.id³,
sukawaruwu414@gmail.com⁴

ABSTRACT: At SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat, the researcher found a phenomenon of difficulties in understanding and translating the concept of the Independent Curriculum into classroom learning practices. The purpose of this study is to determine the extent of teachers' competence in implementing the Independent Curriculum, as well as the supporting and inhibiting factors in its implementation after attending workshops at SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat. This research employs a qualitative method with data collection techniques including observation, documentation, and interviews. The results of this study indicate that the implementation of the Independent Curriculum in schools after the workshops still requires adjustments to school conditions, particularly in the use of learning media and teaching strategies that match student characteristics, as well as the availability of budget and training facilities. The inhibiting factors include limited learning facilities and infrastructure, students' less supportive economic conditions, limited mastery of information technology by some teachers, and the additional workload experienced in preparing learning materials.

Keywords: Teacher Competence, Independent Curriculum, Workshop

ABSTRAK: Di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat, peneliti menemukan adanya fenomena adanya kesulitan dalam memahami dan menerjemahkan konsep Kurikulum Merdeka ke dalam praktik pembelajaran di kelas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejauhmana kompetensi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapan kurikulum merdeka oleh guru setelah mengikuti *workshop* di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan penerapan kurikulum merdeka di sekolah pasca pelaksanaan *workshop* masih memerlukan penyesuaian dengan kondisi sekolah, terutama dalam pemanfaatan media pembelajaran dan strategi mengajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, ketersediaan anggaran dan fasilitas pelatihan. faktor penghambat mencakup keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran. kondisi ekonomi peserta didik yang kurang mendukung, keterbatasan penguasaan teknologi informasi oleh sebagian guru, serta beban kerja tambahan yang dirasakan dalam menyiapkan perlengkapan pembelajaran.

Kata Kunci : Kompetensi Guru, Kurikulum Merdeka dan *Workshop*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Perkembangan zaman yang semakin pesat menuntut adanya inovasi dan penyesuaian dalam dunia pendidikan. Salah satu langkah strategis yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia adalah dengan menerapkan kurikulum merdeka, yang bertujuan untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Kurikulum ini menekankan pada pengembangan kompetensi peserta didik

secara utuh melalui pembelajaran berbasis proyek, penguatan karakter, serta diferensiasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa.

Keberhasilan implementasi kurikulum merdeka sangat bergantung pada peran guru sebagai ujung tombak dalam proses pembelajaran. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang mumpuni, baik dari sisi pedagogik, profesional, sosial, maupun kepribadian. Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Kompetensi guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh guru untuk melaksanakan tugas dan fungsinya secara profesional dalam proses pendidikan.

Menurut Sitompul (2022), kompetensi guru adalah kemampuan yang harus dimiliki seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Di era digital saat ini, guru harus menguasai berbagai cara, teknik, metode, dan media yang berkaitan dengan digital dalam pembelajaran. Guru di sekolah membutuhkan kompetensi dalam pencapaian hasil belajar yang efektif dan efisien. kompetensi guru dalam mengajar merupakan hal yang sangat penting untuk disupervisi.

Kemampuan ini berkaitan erat dengan kemampuan guru mengajar di kelas, termasuk kemampuan mengelola kelas dan melakukan interaksi dengan peserta didik. Guru telah menerapkan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional dalam pembelajaran di kelas, meskipun masih perlu ditingkatkan. Rosni (2021).

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di manakonten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Kemendikbudristek, 2022:9). Kurikulum merdeka juga di rancang lebih sederhana dan fleksibel, hal ini diharapkan akan membuat guru fokus pada materi esensial dan siswa lebih aktif sesuai dengan minatnya (Sasmita & Darmansyah, 2022). Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka pemerintah member wewenang dan tanggung jawab kepada masing-masing sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kultur sekolah masing-masing (Kemendikbudristek, 2022:11).

Kurikulum merdeka mengusung konsep merdeka belajar dimana sekolah baik guru dan juga siswa memiliki kemerdekaan dan kebebasan, yakni kebebasan berinovasi dalam pembelajaran, kebebasan untuk belajar mandiri, dan kebebasan untuk berfikir kreatif (Perdana, 2021:16). Maka saat guru diberikan kebebasan menerapkan metode dan bahan ajar pembelajaran maka siswa diberi kebebasan untuk mengekspresikan dan mengeksplorasi ide, gagasan dan imajinasi mereka dalam sebuah diskusi maupun karya (Yudha dkk., 2023:56) Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), yang artinya guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk belajar secara aktif dan mandiri.

Konsep ini memerlukan pemahaman dan keterampilan pedagogis yang lebih mendalam dari guru, termasuk dalam menyusun modul ajar, merancang asesmen diagnostik, serta menyusun proyek pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Sayangnya, banyak guru yang masih belum terbiasa dengan pendekatan ini karena selama ini terbiasa dengan metode pembelajaran tradisional yang lebih berorientasi pada ceramah (*teacher-centered*).

Workshop yang diselenggarakan oleh sekolah maupun instansi pemerintah seharusnya menjadi wadah strategis dalam membekali guru dengan keterampilan dan pemahaman yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Namun, tidak semua *workshop* dirancang dan dilaksanakan dengan pendekatan yang efektif. Beberapa pelatihan hanya bersifat teoritis, kurang memberikan ruang praktik, atau tidak diikuti dengan pendampingan lanjutan. Akibatnya, guru belum memiliki kepercayaan diri dan kemampuan yang cukup dalam menerapkan kurikulum secara maksimal di kelas masing-masing.

Sebagaimana dijelaskan oleh Muslih (2020). *Workshop* merupakan kegiatan yang dimana dalam kegiatan tersebut terdapat orang-orang yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu, berkumpul lalu membahas

permasalahan tertentu dan memberi pengajaran/pelatihan kepada para peserta.. Oleh karena itu, pendekatan pelatihan yang efektif seharusnya mengedepankan praktik langsung, refleksi pengalaman mengajar, dan kolaborasi antar guru untuk saling berbagi pengalaman. Jika *Workshop* yang dilaksanakan tidak memenuhi prinsip-prinsip tersebut, maka peningkatan kompetensi guru akan sulit dicapai secara maksimal.

Lebih jauh, aspek supervisi dan monitoring dari pihak sekolah juga memiliki peran penting dalam mendukung kompetensi guru. Tanpa adanya tindak lanjut dari hasil *workshop* dalam bentuk supervisi pembelajaran, maka hasil pelatihan cenderung tidak berdampak jangka panjang. Oleh sebab itu, sekolah perlu memastikan bahwa guru tidak hanya menghadiri *workshop*, tetapi juga menerapkan apa yang telah dipelajari dalam proses pembelajaran sehari-hari dan diberikan umpan balik secara berkala.

Sejalan dengan pendapat Depdiknas (2004), peningkatan mutu pendidikan akan sulit tercapai apabila guru sebagai pelaku utama pembelajaran tidak memiliki kompetensi yang relevan dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, sangat penting untuk menganalisis sejauh mana guru mampu menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan penerapan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih konkret tentang realitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka di tingkat satuan pendidikan.

Dengan adanya analisis ini, diharapkan dapat ditemukan solusi strategis untuk meningkatkan kualitas *workshop* yang diselenggarakan di sekolah, serta memperkuat sistem pendampingan guru pasca pelatihan. Hal ini sejalan dengan tujuan jangka panjang pendidikan nasional, yaitu menciptakan generasi yang cerdas, mandiri, dan mampu bersaing di era global melalui transformasi pendidikan yang berkelanjutan.

Di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat, penerapan Kurikulum Merdeka telah mulai dilaksanakan sesuai dengan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sebagai bentuk dukungan terhadap kebijakan tersebut, SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat telah menyelenggarakan *Workshop* bagi para guru dengan tujuan membekali guru mengenai konsep dan implementasi Kurikulum Merdeka. *Workshop* ini diharapkan mampu meningkatkan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum baru ini. Kegiatan *workshop* akan membekali para guru untuk belajar mulai dari menyusun perangkat pembelajaran sampai dengan mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi. Menurut Suwartiningsih, (2021) bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah mewujudkan sebuah kelas yang beragam dan bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi siswa dalam meningkatkan hasil belajar, agar siswa dapat belajar dengan efektif. Kemudian akan ditransfer kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Kegiatan *workshop* sebagai salah satu peningkatan keprofesionalan guru, yang selanjutnya dapat meningkatkan mutu pendidikan (Basri *et al.*, 2021).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat setelah pelaksanaan *workshop* bagi seluruh guru, ditemukan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka oleh para guru masih menghadapi berbagai kendala. Meskipun telah mengikuti pelatihan, sebagian guru masih kesulitan dalam memahami dan menerjemahkan konsep Kurikulum Merdeka ke dalam praktik pembelajaran di kelas. Kesulitan tersebut tampak dalam beberapa hal, antara lain: proses pembelajaran yang belum sepenuhnya berorientasi pada kebutuhan dan aktivitas belajar siswa, materi pembelajaran yang belum disesuaikan secara optimal dengan tingkat kemampuan dan minat peserta didik, serta kurangnya peralatan komputerisasi dalam kegiatan pembelajaran. Akibat dari permasalahan ini, pencapaian kompetensi guru tidak sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Hal ini berdampak pada efektivitas proses belajar siswa dan pencapaian hasil belajar yang diharapkan di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat.

Berdasarkan Fenomena diatas, ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan *workshop* pada guru belum sepenuhnya efektif dan maksimal dalam meningkatkan kompetensi guru pada Kurikulum Merdeka secara utuh dan menyeluruh kepada siswa. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah dengan judul

"Analisis Kompetensi Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Melalui *Workshop* Di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat"

Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pusat perhatian dari apa yang akan diteliti guna mendapatkan data yang dikumpulkan, diolah, dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan masalah yang ditetapkan. Fokus penelitian yang digunakan peneliti adalah:

1. Belum tercapainya efektivitas *workshop* dalam meningkatkan kompetensi guru, khususnya pada aspek pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian dalam konteks Kurikulum Merdeka.
2. Bahwa masih ada kesenjangan antara pemahaman teori Kurikulum Merdeka dengan implementasinya di kelas.
3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapan Kurikulum Merdeka oleh guru setelah mengikuti *workshop*.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kompetensi guru dalam menerapkan kurikulum merdeka di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat?
2. Apakah *workshop* yang telah dilaksanakan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapan kurikulum merdeka oleh guru setelah mengikuti *workshop* di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat?

Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejauhmana kompetensi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat.
2. Untuk mengetahui *workshop* yang telah dilakukan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapan kurikulum merdeka oleh guru setelah mengikuti *workshop*.

Kegunaan Hasil Penelitian

Sugiyono (2017:290) bahwa kegunaan hasil penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan. Adapun hasil penelitian ini diharapkan:

1. Bagi lokasi penelitian
Dengan adanya penelitian ini, dapat merancang dan mengembangkan terkait dengan kompetensi guru dalam penerapan kurikulum merdeka sebagai bahan evaluasi dan perbaikan dalam sistem belajar mengajar kepada siswa SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat.
2. Bagi Fakultas Ekonomi
Dengan adanya penelitian, untuk menambah wawasan edukatif dan pengembangan pada disiplin ilmu pengetahuan terkait kompetensi guru dan *Workshop*, serta keikutsertaan fakultas ekonomi dalam membuat inovasi baru dalam pengembangan keilmuan kurikulum merdeka pada mahasiswa.
3. Bagi peneliti

menambah pengalaman, wawasan, serta belajar sebagai praktisi dalam mengembangkan keterampilan dalam merancang, melaksanakan, dan kemajuan ilmu juga dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi masyarakat dan pengembangan ilmu pengetahuan.

4. Bagi Peneliti Lanjutan

dapat mengembangkan dan menerapkan metode penelitian yang inovatif, serta mendapatkan pengalaman dalam analisis data yang kompleks. Ini dapat meningkatkan keterampilan metodologis dan memperkuat kualitas penelitian mereka secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami gejala-gejala yang tidak memerlukan kuantifikasi. Menurut Sugiyono (2020) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekan pada makna. Metodologi penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan fenomena atau obyek penelitian melalui aktivitas sosial, sikap dan persepsi orang secara individu atau kelompok. Peneliti kualitatif, mereka yang terlibat dalam bentuk penyelidikan ini memiliki asumsi tentang pengujian teori secara deduktif, membangun perlindungan terhadap bias, mengendalikan alternatif atau penjelasan kontrafaktual, dan mampu menggeneralisasi dan mereplikasi temuan. Jenis Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.

Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2020) Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, organisasi, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Variabel kualitatif atau variabel kategori merupakan variabel yang meliputi kualitas yang tidak bisa diukur dengan angka dari suatu kelompok atau populasi. Variabel ini seringkali dihubungkan dengan atribut fisik dari sekelompok individu. Variabel pada penelitian menggunakan variabel tunggal, yaitu kompetensi guru Menurut Asga, *et al.*, (2023). Indikator kompetensi guru sendiri mencakup empat indikator yaitu:

1. Kompetensi Pedagogik
2. Kompetensi Kepribadian
3. Kompetensi Sosial
4. Kompetensi Profesional

Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai penelitian terkait. Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen dan observasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2020:104) Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Peneliti menggunakan hasil wawancara yang didapatkan dari informan mengenai topik

penelitian sebagai data primer. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari Kepala Sekolah dan gurudi SMP Negeri 2 Kecamatan Gunungsitoli Barat Kota Gunungsitoli.

2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2020:104) data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Dalam penelitian ini penulis memperoleh informasi dari data yang telah diolah oleh orang lain, dari jurnal, artikel, buku-buku, penelitian terdahulu, maupun situs internet.

Instrumen Penelitian

Menurut Sugiono (2020), instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. instrumen penelitian pada dasarnya alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Instrumen penelitian yang akan digunakan oleh penulis adalah meliputi panduan wawancara, daftar periksa observasi, dan pedoman dokumentasi. Peneliti langsung terjun kelapangan untuk mencari dan mengumpulkan data yang akan diteliti.

Informan Penelitian

Menurut Sugiyono (2020) menjelaskan tentang sumber informasi dalam penelitian kualitatif adalah informan atau narasumber yang berhubungan dengan permasalahan peneliti dan mampu menyampaikan informasi sesuai situasi dan kondisi latar penelitian.

Informan adalah orang yang dapat memberikan suatu penjelasan informasi, data dengan detail, dan komprehensif menyangkut dengan subjek yang sedang dicari untuk pengumpulan data penelitian. Maka pemilihan informan dalam penelitian ini terdiri dari Kepala Sekolah, dan guru di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat.

Tabel 3.2
Informan Penelitian

No	Nama	Informan
1.	Oktriani Telaumbanua, M. Pd	Kepala Sekolah (Informan Kunci)
2.	Kurniawan Zebua, S.Pd	Guru (Informan Utama)
3.	Eltriyanti Zebua, S.Th	Guru (Informan Utama)
4.	Karyani Zebua, S.Pd	Guru (Informan Utama)

Sumber: SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat, 2025

Teknik Pengumpulan Data

Pengertian teknik pengumpulan data menurut Djaman Satori dan Aan Komariah (2020) merupakan pengumpulan data dalam penelitian ilmiah adalah prosedur sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dapat membantu mengumpulkan data dalam melakukan penelitian.

Menurut Sugiyono (2020) keberhasilan dalam pengumpulan data banyak ditentukan oleh kemampuan peneliti menghayati situasi sosial yang dijadikan fokus penelitian. Peneliti dapat melakukan wawancara dengan subjek yang diteliti, mampu mengamati situasi sosial yang terjadi dalam konteks yang sesungguhnya. Peneliti

tidak akan mengakhiri fase pengumpulan data sebelum peneliti yakin bahwa data yang terkumpul dari berbagai sumber yang berbeda dan terfokus pada situasi sosial yang diteliti mampu menjawab rumusan masalah dari penelitian, sehingga ketepatan dan kredibilitas tidak diragukan oleh siapapun. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi.

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku non verbal yakni dengan menggunakan teknik observasi. Menurut Sugiyono (2020) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Melalui kegiatan observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya.

Menurut Sugiyono (2020) kunci keberhasilan dari observasi sebagai teknik dalam pengumpulan data sangat banyak ditentukan oleh peneliti itu sendiri, karena peneliti melihat dan mendengarkan suatu objek penelitian dan kemudian peneliti menyimpulkan dari apa yang diamati. Peneliti yang memberi makna tentang apa yang diamatinya dalam relitas dan dalam konteks yang alami, ialah yang bertanya dan juga melihat bagaimana hubungan antara satu aspek dengan aspek yang lain pada objek yang ditelitinya.

2. Wawancara.

Wawancara menjadi salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Wawancara merupakan komunikasi dua arah untuk memperoleh informasi dari informan yang terkait. Menurut Yusuf (2020) Wawancara adalah suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi secara langsung atau bertanya secara langsung mengenai suatu objek yang diteliti. Wawancara yang dipilih oleh peneliti adalah wawancara tidak terstruktur.

Menurut Sugiyono (2020) wawancara tidak terstruktur lebih bersifat luwes dan terbuka karena didalam pelaksanaannya lebih bebas. Pertanyaan akan berkembang pada saat melakukan wawancara. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian. Informan utama (*key informan*) dalam wawancara ini adalah Kepala Sekolahguru di SMP Negeri 1 Gunungsitoli Barat.

3. Dokumentasi.

Menurut Sugiyono (2020) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

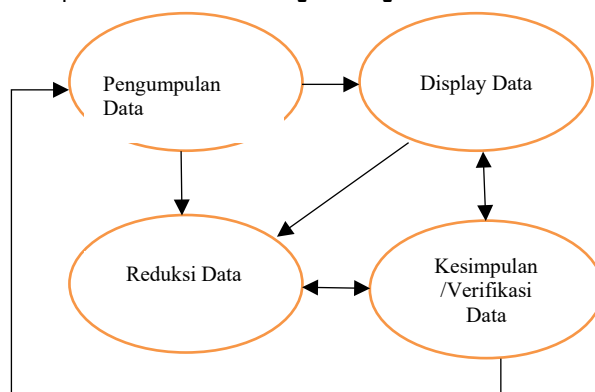
Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi atau wawancara akan lebih dapat dipercaya atau mempunyai kredibilitas yang tinggi jika didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik yang sudah ada. Tetapi tidak semua dokumen memilih tingkat kredibilitas yang tinggi. Sebagai contoh banyak foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya, karena foto bisa saja dibuat untuk kepentingan tertentu. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian adalah dokumentasi yang langsung diambil oleh peneliti di lokasi penelitian. Hasil penelitian observasi dan wawancara akan lebih dapat dipercaya bila didukung oleh adanya suatu dokumen.

Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Sugiyono (2020) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri

maupun orang lain. Sedangkan menurut Moleong (2020) analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Ketepatan dan keakuratan data yang terkumpul sangat diperlukan, namun tidak dapat pula dipungkiri bahwa sumber informasi yang berbeda akan memberikan informasi yang berbeda pula. peneliti juga perlu mendalami kepustakaan guna mengonfirmasikan teori. Data penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan secara terus-menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Menurut Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono (2020) analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman dalam buku sugiyono menawarkan pola umum analisis dengan mengikuti model interaktif sebagai berikut:



Gambar 3.1 Analisis Data Miles dan Huberman
Sumber: Sugiyono 2020

1. Reduksi Data.

Menurut Sugiyono (2020) Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang sesuai dengan topik penelitian, mencari tema dan polanya, pada akhirnya memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam mereduksi data akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai dan telah ditentukan sebelumnya. Reduksi data juga merupakan suatu proses berfikir kritis yang memerlukan kecerdasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

2. Penyajian Data (*Data Display*).

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *flowchart*, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Selain itu dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya namun yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. (Sugiyono, 2020).

3. Penarikan Kesimpulan.

Langkah terakhir dalam menganalisis penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Menurut Sugiyono (2020) kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan perumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian

berada dilapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat secara administratif dibentuk melalui keputusan resmi pemerintah daerah yang dituangkan dalam Surat Keputusan pendirian nomor 420/3098-SP/2007 tertanggal 24 Mei 2007, dan memperoleh izin operasional pada 16 Agustus 2007 melalui SK nomor 420/5176-PRP/2007. Pendirian dan pemberian izin operasional tersebut menandai transformasi kebijakan pendidikan setempat untuk memperluas akses layanan pendidikan menengah pertama bagi anak-anak di wilayah Gunungsitoli Barat, khususnya pada Desa Orahili Tumori.

Penetapan status sebagai sekolah negeri dan pencatatan pada basis data pendidikan nasional (NPSN 10258352) menunjukkan bahwa sekolah ini masuk ke dalam jaringan formal sistem pendidikan Indonesia dan berada di bawah naungan pemerintah daerah serta Kementerian Pendidikan. Keberadaan dokumen legal (SK pendirian dan SK operasional) berfungsi sebagai dasar legal-administratif yang memungkinkan alokasi sumber daya, penugasan tenaga kependidikan, serta pengawasan mutu pendidikan melalui mekanisme akreditasi dan pelaporan Dapodik.

Dari perspektif pembangunan pendidikan daerah, pendirian SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat dapat diinterpretasikan sebagai respons kebijakan terhadap kebutuhan layanan pendidikan menengah di kawasan yang relatif terpinggirkan secara geografis. Akreditasi sekolah pada level B dan tercatatnya prestasi guru pada beberapa sumber lokal mengindikasikan adanya upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pasca-pendirian, meskipun tantangan pengembangan mutu seperti peningkatan sarana-prasarana, kapasitas guru, dan akses teknologi kemungkinan masih relevan untuk ditangani secara berkelanjutan.

Dengan berbagai potensi yang dimiliki, SMP Negeri 2 Gunungsitoli, terus menunjukkan komitmennya dalam membentuk generasi muda yang cerdas, berkarakter, dan berdaya saing. Keberadaan sekolah ini tidak hanya menjadi pusat pembelajaran formal, tetapi juga sebagai wadah pembinaan sikap, nilai, dan keterampilan yang relevan dengan perkembangan zaman. Dukungan dari seluruh pemangku kepentingan mulai dari tenaga pendidik, peserta didik, orang tua, hingga masyarakat sekitar menjadi faktor penting dalam mempertahankan dan meningkatkan mutu pendidikan. Dengan landasan visi dan misi yang jelas, SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat diharapkan mampu menjadi institusi pendidikan yang tidak hanya berprestasi di tingkat lokal, tetapi juga di tingkat regional bahkan nasional.

Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang mencakup pemahaman terhadap karakteristik siswa, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar, hingga evaluasi proses dan hasil belajar. Menurut Permendiknas No. 16 Tahun 2007, kompetensi ini menjadi salah satu dari empat kompetensi inti yang wajib dimiliki oleh guru. Keberhasilan guru dalam menguasai kompetensi pedagogik akan berdampak langsung pada kualitas hasil belajar peserta didik.

Dalam praktiknya, kompetensi pedagogik tidak hanya melibatkan penguasaan metode mengajar, tetapi juga keterampilan mengadaptasi pembelajaran sesuai dengan latar belakang sosial, budaya, dan tingkat perkembangan kognitif siswa. Hal ini menuntut guru untuk memiliki fleksibilitas dan kreativitas dalam merancang strategi belajar yang menarik dan bermakna. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, membangkitkan motivasi, dan memfasilitasi interaksi belajar yang

produktif. Kemampuan ini menjadi landasan utama dalam mengimplementasikan setiap kurikulum, termasuk Kurikulum Merdeka.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007, kompetensi pedagogik mencakup kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pengetahuannya melalui interaksi sosial dan bimbingan yang tepat. Pendekatan ini menuntut guru untuk mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar individual.

Selain itu, pentingnya kompetensi pedagogik, dengan menekankan *discovery learning* yang memungkinkan siswa menemukan konsep sendiri dengan bimbingan guru. Prinsip ini sangat relevan dengan Kurikulum Merdeka yang memberi keleluasaan bagi guru dan siswa.

Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk lebih memahami kebutuhan belajar siswa secara personal, sehingga kompetensi pedagogik menjadi kunci dalam penerapannya. Guru harus mampu melakukan asesmen diagnostik awal untuk merancang pembelajaran yang sesuai tingkat capaian siswa. Prinsip diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka menuntut guru memiliki kemampuan mengelola kelas yang heterogen. Kompetensi pedagogik membantu guru menentukan materi, metode, dan media yang relevan agar semua siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran. Guru yang menguasai kompetensi pedagogik mampu menghubungkan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa, sejalan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) yang diusung Kurikulum Merdeka.

Workshop yang dilaksanakan oleh SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat menjadi wadah bagi guru untuk memperdalam keterampilan pedagogik sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka. Melalui pelatihan ini, guru belajar mengembangkan modul ajar, perangkat asesmen, dan strategi pembelajaran inovatif. Pelatihan berbasis praktik langsung membantu guru memahami bagaimana mengadaptasi pembelajaran diferensiasi dan pembelajaran berbasis proyek. Kompetensi pedagogik mereka diasah melalui simulasi dan studi kasus yang relevan dengan situasi sekolah. Kegiatan *Workshop* juga memberikan ruang diskusi antar guru sehingga terjadi pertukaran pengalaman dan ide kreatif yang memperkaya penerapan kompetensi pedagogik di kelas masing-masing.

Guru lebih percaya diri dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka setelah mengikuti *workshop*. Guru mampu membuat modul ajar yang sesuai karakter siswa dan memanfaatkan asesmen formatif secara lebih efektif. Guru juga mengaku lebih memahami pentingnya memberikan umpan balik yang konstruktif agar siswa dapat memperbaiki hasil belajarnya. Perubahan ini mencerminkan peningkatan kualitas kompetensi pedagogik pasca pelatihan.

Pemahaman yang cukup baik dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Guru mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, memilih strategi pembelajaran yang variatif, dan menyesuaikannya dengan karakteristik peserta didik. Hal ini terlihat dari penggunaan metode pembelajaran berbasis diskusi kelompok, dan asesmen formatif yang berfokus pada penguatan kompetensi.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif siswa di kelas, yang mengindikasikan bahwa penerapan pembelajaran berbasis diferensiasi dan proyek berjalan lebih optimal. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa peningkatan kompetensi pedagogik berkontribusi signifikan terhadap kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran yang bermakna.

Guru lebih terampil dalam memilih strategi belajar yang tepat untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa, sehingga tercipta lingkungan belajar yang inklusif. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik yang kuat menjadi fondasi keberhasilan penerapan metode pembelajaran inovatif.

Data menunjukkan bahwa guru yang memiliki kompetensi pedagogik tinggi lebih mudah beradaptasi dengan fleksibilitas yang ditawarkan Kurikulum Merdeka. Guru mampu memanfaatkan kebebasan memilih

metode, media, dan strategi pembelajaran sesuai konteks sekolah. Kemampuan ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka untuk menciptakan pembelajaran yang relevan, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa.

Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi ini menjadi landasan moral yang memandu perilaku guru dalam setiap interaksi pendidikan. Dalam konteks pembelajaran, kompetensi kepribadian tidak hanya terkait dengan sikap sopan santun dan etika, tetapi juga meliputi kemampuan mengendalikan diri, berintegritas tinggi, dan menunjukkan komitmen terhadap profesinya.

Guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik akan menampilkan perilaku positif, mampu menjadi inspirasi, dan memberikan pengaruh yang konstruktif kepada peserta didik. Karakter ini sangat penting karena guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi role model yang membentuk sikap dan perilaku siswa. Kepribadian guru yang positif juga dapat menciptakan suasana kelas yang harmonis dan saling menghargai.

Standar Nasional Pendidikan (Permendiknas No. 16 Tahun 2007) menegaskan bahwa kompetensi kepribadian adalah salah satu dari empat kompetensi utama guru, di samping kompetensi pedagogik, sosial, dan profesional. Hal ini menempatkan kompetensi kepribadian sebagai pilar penting dalam keberhasilan pembelajaran, karena tanpa kepribadian yang baik, pengetahuan dan keterampilan guru sulit memberikan dampak positif yang maksimal.

Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan memberikan ruang kebebasan, kreativitas, dan pembentukan karakter. Kompetensi kepribadian guru menjadi fondasi utama dalam mengimplementasikan kurikulum ini, karena guru harus mampu menciptakan lingkungan yang aman, menghargai perbedaan, dan mendorong peserta didik untuk berkembang sesuai potensinya.

Guru dengan kepribadian yang stabil dan bijak akan mampu memfasilitasi pembelajaran yang bersifat humanis dan inklusif. Hal ini sesuai dengan filosofi Ki Hajar Dewantara yang menekankan pentingnya guru sebagai teladan (*ing ngarso sung tulodo*), pemberi motivasi (*"ing madya mangun karso"*), dan pengarah dari belakang (*tut wuri handayani*).

Dengan kompetensi kepribadian yang kuat, guru dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara optimal karena mampu membangun hubungan interpersonal yang positif, menjaga motivasi belajar siswa, dan mengarahkan proses pembelajaran sesuai tujuan pendidikan nasional. *Workshop* yang dirancang untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya fokus pada aspek teknis pembelajaran, tetapi juga pada penguatan kepribadian guru. Melalui kegiatan seperti diskusi reflektif, simulasi kasus, dan pelatihan kepemimpinan kelas, guru dapat mengasah kemampuan pengendalian emosi, empati, dan ketegasan yang menjadi bagian dari kompetensi kepribadian.

Pengalaman *workshop* yang interaktif juga memungkinkan guru untuk mengevaluasi kembali gaya interaksi mereka dengan peserta didik. Misalnya, guru dapat mempelajari teknik komunikasi asertif yang menghargai hak siswa sekaligus menjaga disiplin kelas. Dengan demikian, *workshop* berperan ganda: meningkatkan keterampilan mengajar sekaligus memperkuat karakter kepribadian guru. Hal ini selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka yang tidak hanya mengejar capaian akademik, tetapi juga penguatan karakter siswa melalui teladan guru.

Bahwa sebagian besar guru memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya kepribadian dalam pembelajaran. Guru-guru menyatakan bahwa sikap sabar, empati, dan konsistensi dalam bersikap sangat membantu menciptakan suasana kelas yang kondusif.

Kompetensi kepribadian membuat guru lebih mampu memahami kondisi emosional siswa, sehingga dapat mengelola dinamika kelas dengan lebih baik. Sikap ini terlihat dalam kemampuan mereka meredam konflik antar siswa dan menjaga suasana belajar tetap positif. Selain itu, guru yang memiliki kepribadian stabil dan berintegritas mengaku lebih mudah mendapatkan kepercayaan dari peserta didik dan orang tua. Kepercayaan ini berdampak pada meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kepribadian guru yang positif adalah faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Guru yang menunjukkan sikap tulus, adil, dan konsisten mampu menjadi figur panutan bagi siswa, yang pada gilirannya memengaruhi motivasi dan sikap belajar siswa. Secara perspektif psikologi pendidikan, kepribadian yang baik dapat menciptakan iklim belajar yang aman dan mendukung perkembangan emosional siswa. Guru yang dapat menjaga kestabilan emosinya sendiri akan lebih efektif dalam membantu siswa mengelola stres akademik. Peneliti juga menemukan bahwa kompetensi kepribadian membantu guru mengatasi tantangan pembelajaran, terutama dalam kondisi yang menuntut kesabaran tinggi, seperti mengajar siswa dengan kebutuhan khusus atau menghadapi perbedaan karakter yang beragam.

Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran berpusat pada peserta didik sangat bergantung pada kualitas kepribadian guru. Penelitian menunjukkan bahwa guru dengan kepribadian positif lebih mampu memberikan kebebasan belajar yang bertanggung jawab kepada siswa, sambil tetap mengarahkan mereka pada tujuan pembelajaran.

Kepribadian yang kuat membantu guru dalam melaksanakan prinsip diferensiasi pembelajaran. Guru yang sabar dan memahami karakter siswa dapat memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan individual mereka, yang merupakan inti dari Kurikulum Merdeka. Kepribadian guru yang terbuka terhadap inovasi memudahkan guru untuk beradaptasi dengan perubahan paradigma pembelajaran yang dibawa oleh Kurikulum Merdeka.

Workshop yang diikuti guru di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat berperan penting dalam memperkuat kompetensi kepribadian mereka. Melalui simulasi dan diskusi, guru dilatih untuk merespons situasi kelas dengan cara yang lebih empatik dan solutif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah mengikuti *Workshop*, guru menjadi lebih percaya diri dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka karena mereka tidak hanya memahami konsepnya, tetapi juga menguatkan aspek kepribadian yang mendukung.

Workshop ini juga mendorong guru untuk melakukan refleksi diri terhadap nilai-nilai personal yang mereka bawa ke kelas, sehingga penerapan Kurikulum Merdeka menjadi lebih konsisten dengan prinsip pembelajaran yang berkarakter.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat berada pada tingkat yang baik, dan hal ini berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. *Workshop* yang telah dilaksanakan terbukti membantu guru memperkuat aspek kepribadian yang relevan dengan pembelajaran berkarakter. Guru menjadi lebih sabar, empatik, dan konsisten dalam menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Dengan dukungan kepribadian yang kuat, guru mampu menjadi teladan yang inspiratif bagi peserta didik, menciptakan lingkungan belajar yang positif, dan mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran.

Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial guru adalah kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. Kompetensi ini mencakup keterampilan membangun hubungan yang harmonis, menghargai keberagaman, dan mengelola interaksi dalam berbagai konteks pendidikan. Sehubungan dengan pendidikan, kompetensi sosial tidak hanya berkaitan dengan hubungan interpersonal, tetapi juga kemampuan guru dalam menjadi bagian aktif dari

komunitas sekolah. Hal ini meliputi kolaborasi, kerja sama tim, serta partisipasi dalam kegiatan yang mendukung tujuan pendidikan.

Guru dengan kompetensi sosial yang baik dapat menciptakan iklim belajar yang positif, meminimalkan konflik, dan memotivasi siswa untuk belajar melalui hubungan yang penuh saling pengertian. Sikap keterbukaan, empati, dan rasa hormat menjadi landasan utama kompetensi ini.

Menurut, Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 menetapkan kompetensi sosial sebagai salah satu kompetensi inti guru, mencakup kemampuan berkomunikasi dengan bahasa yang santun, bekerja sama secara efektif, dan berpartisipasi aktif dalam komunitas profesi.

Kurikulum Merdeka menempatkan kolaborasi sebagai salah satu prinsip utama pembelajaran. Guru yang memiliki kompetensi sosial tinggi akan lebih mudah mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek yang memerlukan kerja sama antar siswa. Kompetensi sosial memungkinkan guru untuk memahami dinamika kelompok, memfasilitasi diskusi, dan mengelola kerja tim siswa dengan baik. Hal ini sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kolaboratif. Selain itu, guru dengan kompetensi sosial yang baik dapat membangun komunikasi yang efektif dengan orang tua dan masyarakat untuk mendukung pembelajaran di luar kelas. Hal ini penting karena Kurikulum Merdeka mendorong keterlibatan semua pihak dalam proses pendidikan.

Workshop yang diselenggarakan oleh SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat memberikan ruang bagi guru untuk berlatih keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan interaksi lintas bidang. Melalui kegiatan kelompok, guru belajar membangun sinergi dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Materi *Workshop* mencakup strategi membangun hubungan harmonis dengan siswa, orang tua, dan rekan kerja. Guru didorong untuk mengembangkan keterampilan komunikasi empatik, negosiasi, dan resolusi konflik yang relevan dengan pembelajaran kolaboratif.

Dengan adanya pelatihan ini, guru menjadi lebih siap mengelola pembelajaran berbasis proyek yang menuntut koordinasi intensif antar peserta didik dan pihak lain. Peningkatan kompetensi sosial ini membuat implementasi Kurikulum Merdeka lebih efektif.

Guru SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat merasa lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan siswa, orang tua, dan kolega setelah mengikuti *Workshop*. Mereka mengaku lebih mudah membangun kerja sama lintas mata pelajaran. Guru juga melaporkan adanya peningkatan kemampuan dalam memfasilitasi diskusi kelompok siswa dan menjaga suasana kelas tetap kondusif selama pembelajaran kolaboratif. Kemampuan ini berdampak positif pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Selain itu, hubungan antara guru dan orang tua menjadi lebih erat karena komunikasi yang terjalin lebih terbuka dan terstruktur. Hal ini memperkuat dukungan orang tua terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru meningkat seiring adanya pelatihan yang menekankan interaksi positif. Guru menjadi lebih peka terhadap kebutuhan sosial dan emosional siswa, yang berpengaruh pada efektivitas pembelajaran. Kompetensi sosial yang baik juga membuat guru lebih mudah beradaptasi dengan berbagai situasi di kelas, termasuk ketika menghadapi perbedaan pendapat antar siswa. Guru mampu mengubah potensi konflik menjadi peluang pembelajaran. Secara keseluruhan, penelitian ini mengonfirmasi bahwa kompetensi sosial merupakan fondasi penting untuk membangun hubungan pembelajaran yang sehat dan produktif.

Kurikulum Merdeka mengharuskan guru untuk menjadi fasilitator yang mengarahkan interaksi siswa dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dengan kompetensi sosial tinggi mampu menjalankan peran ini dengan baik. Guru dapat mengatur dinamika kelompok, memotivasi siswa untuk saling membantu, dan menciptakan suasana kelas yang mendorong partisipasi aktif. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis kolaborasi dalam Kurikulum Merdeka. Interaksi positif yang dibangun guru juga

membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial mereka sendiri, yang menjadi salah satu profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka.

Workshop terbukti menjadi wadah efektif untuk meningkatkan kompetensi sosial guru. Melalui simulasi pembelajaran berbasis proyek, guru belajar mengelola kerja sama antar siswa secara efektif sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang mengikuti *Workshop* lebih mampu membangun jejaring kerja sama dengan pihak luar sekolah, seperti komunitas lokal atau narasumber dari dunia usaha. Jejaring ini memperkaya pembelajaran siswa. Dengan kombinasi kompetensi sosial yang kuat, pemahaman Kurikulum Merdeka, dan keterampilan yang diperoleh dari *Workshop*, guru dapat menciptakan pembelajaran yang kolaboratif dan relevan dengan kehidupan nyata siswa.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat berada pada kategori baik dan mengalami peningkatan setelah mengikuti *Workshop*. Peningkatan ini berdampak pada efektivitas pembelajaran kolaboratif. Keterampilan sosial yang dimiliki guru mempermudah penerapan prinsip Kurikulum Merdeka, khususnya dalam mengelola pembelajaran berbasis proyek dan membangun kerja sama lintas pihak. Dengan dukungan kompetensi sosial yang kuat, guru dapat menciptakan iklim belajar yang inklusif, produktif, dan mendorong pengembangan keterampilan sosial siswa sebagai bagian dari profil Pelajar Pancasila.

Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional guru adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup pemahaman terhadap substansi keilmuan, metodologi, serta keterkaitan materi dengan konteks kehidupan nyata. Kompetensi ini memungkinkan guru untuk mengajar secara efektif dan relevan. Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 menetapkan kompetensi profesional sebagai salah satu kompetensi inti guru, meliputi penguasaan materi, struktur, konsep, pola pikir keilmuan, serta kemampuan mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata.

Guru yang memiliki kompetensi profesional tinggi tidak hanya menguasai konten mata pelajaran, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini penting agar pembelajaran selalu kontekstual dan mutakhir. Selain itu, kompetensi profesional menuntut guru untuk terus mengembangkan diri melalui pembelajaran berkelanjutan, baik melalui pendidikan formal, pelatihan, maupun kegiatan pengembangan profesi lainnya.

Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk merancang pembelajaran yang fleksibel, relevan, dan kontekstual. Hal ini hanya dapat tercapai jika guru memiliki kompetensi profesional yang memadai. Guru dengan kompetensi profesional tinggi dapat menyusun pembelajaran berbasis proyek yang sesuai dengan profil Pelajar Pancasila. Mereka mampu menghubungkan materi ajar dengan isu-isu aktual dan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, penguasaan materi yang baik memungkinkan guru menyesuaikan kedalaman dan keluasan pembelajaran sesuai tingkat kompetensi siswa, sebagaimana diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka.

Workshop menjadi sarana efektif untuk meningkatkan kompetensi profesional guru, khususnya dalam memahami konten dan metode pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka. Melalui pelatihan, guru dilatih menyusun perangkat ajar yang kontekstual, merancang asesmen autentik, dan mengintegrasikan berbagai sumber belajar. Kegiatan ini membantu guru mengasah kemampuan profesional secara praktis. *Workshop* juga memberi kesempatan guru untuk berdiskusi, bertukar pengalaman, dan memecahkan tantangan pembelajaran, sehingga penguasaan materi dan strategi pengajaran semakin matang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat mengalami peningkatan signifikan dalam penguasaan materi dan strategi pembelajaran setelah mengikuti *workshop*. Guru merasa lebih percaya diri dalam merancang pembelajaran berbasis diskusi kelompok yang sesuai dengan capaian

pembelajaran Kurikulum Merdeka. Guru juga lebih mampu memanfaatkan sumber belajar yang bervariasi. Selain itu, guru melaporkan bahwa materi pelatihan membantu mereka memahami cara menghubungkan topik pembelajaran dengan situasi nyata di masyarakat, sehingga siswa lebih tertarik dan aktif belajar.

Peningkatan penguasaan materi yang dilaporkan guru mencerminkan penguatan kompetensi profesional. Mereka tidak hanya memahami isi pelajaran, tetapi juga mampu menyajikannya dengan metode yang sesuai karakteristik siswa.

Kemampuan guru dalam mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa menunjukkan bahwa kompetensi profesional mereka telah berkembang ke arah yang lebih kontekstual. Hal ini membuktikan bahwa pelatihan yang tepat dapat secara langsung meningkatkan dimensi penting dalam kompetensi profesional guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan kompetensi profesional guru berdampak pada kualitas implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah. Guru mampu menyusun modul ajar, proyek pembelajaran, dan asesmen yang relevan dengan kebutuhan siswa. guru juga lebih siap menghadapi tantangan pembelajaran yang memerlukan kreativitas dan fleksibilitas. Dengan kompetensi profesional yang baik, guru dapat menjalankan prinsip Kurikulum Merdeka seperti diferensiasi pembelajaran, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Workshop terbukti menjadi media yang efektif dalam menguatkan kompetensi profesional sekaligus mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Guru yang mengikuti *Workshop* tidak hanya memahami materi, tetapi juga mendapatkan keterampilan teknis untuk mengaplikasikannya dalam pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. Kombinasi pemahaman materi, metode pembelajaran yang sesuai Kurikulum Merdeka, dan pengalaman praktis dari *Workshop* menjadikan guru lebih kompeten dan percaya diri di kelas.

Peningkatan kompetensi profesional guru di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat tidak terlepas dari keberhasilan pelaksanaan *workshop* penerapan Kurikulum Merdeka. Beliau menegaskan bahwa *workshop* membantu guru memahami struktur kurikulum, menguasai teknik penyusunan modul ajar, dan mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek sesuai karakteristik siswa. Pandangan ini senada dengan pernyataan Bapak Kurniawan Zebua, S.Pd yang menyampaikan bahwa *workshop* memberikan pengalaman langsung bagi guru untuk mempraktikkan strategi pembelajaran inovatif yang selaras dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka.

Keterpaduan antara kompetensi profesional dan Kurikulum Merdeka, menurut kedua narasumber, tercermin pada kemampuan guru merancang kegiatan pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Guru tidak hanya memahami materi secara mendalam, tetapi juga mampu memilih metode, media, dan evaluasi yang tepat sehingga siswa lebih aktif terlibat dalam proses belajar.

Lebih jauh, kombinasi hasil pelatihan *Workshop* dan penerapan Kurikulum Merdeka telah meningkatkan rasa percaya diri guru dalam mengajar, memperkaya variasi pembelajaran, serta memperkuat interaksi positif dengan siswa. Keberhasilan ini memperlihatkan bahwa ketika kompetensi profesional guru didukung oleh pelatihan terstruktur dan kebijakan kurikulum yang memberi ruang kreativitas, maka kualitas pembelajaran dapat meningkat signifikan dan berdampak langsung pada motivasi serta hasil belajar siswa.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat, di mana *workshop* menjadi faktor penting dalam penguatan kompetensi profesional guru. Berdasarkan hasil penelitian, kompetensi profesional guru SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat mengalami peningkatan signifikan setelah mengikuti *workshop*. Penguasaan materi yang lebih baik, kemampuan mengaitkan pembelajaran dengan konteks nyata, serta keterampilan merancang pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka menjadi indikator utama peningkatan tersebut. Dengan kompetensi profesional yang kuat, guru dapat menjalankan pembelajaran yang relevan, menarik, dan bermakna bagi siswa, sesuai arah kebijakan Kurikulum Merdeka.

Kompetensi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat.

Dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibarengi dengan kemampuan guru dalam peningkatan kompetensi cara mengajarnya baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, proses cara kegiatan belajarnya, agar memudahkan baginya dalam mentransfer keilmuannya terhadap anak didiknya. Dimana kompetensi merupakan kemampuan seorang pendidik mengaplikasikan dan memanfaatkan situasi belajar mengajar dengan menggunakan prinsip-prinsip dan teknik penyajian bahan pelajaran yang telah disiapkan secara matang, sehingga dapat diserap peserta didik dengan mudah. Menurut Gultom (2021:1) mengatakan kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang reflesikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Ini sejalan dengan penyampaian Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi guru adalah kemampuan yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Dengan adanya penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat, guru harus mampu beradaptasi secara fleksibel dan kreatif dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran yang lebih berpusat pada kebutuhan, minat, dan potensi masing-masing peserta didik. Guru juga dituntut untuk mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan kontekstual sehingga siswa dapat belajar secara aktif, mandiri, dan bermakna. Selain itu, guru harus mampu mengintegrasikan berbagai sumber belajar serta teknologi informasi untuk mendukung proses pembelajaran yang variatif dan menyenangkan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal sesuai dengan prinsip kebebasan dan kemandirian belajar yang diusung oleh kurikulum merdeka. Senada dengan penuturan. Mendrofa, S.A., *et.al.*, (2024) Kurikulum adalah hal yang dipersiapkan secara matang oleh sekolah berdasarkan tujuan yang ditetapkan untuk berlangsungnya pembelajaran bagi siswa. Pencapaian tujuan sebuah lembaga pendidikan yang dijabarkan melalui visi, misi, dan tujuan khususnya selalu berkembang mengikuti perkembangan yang beredar dalam masyarakat. Perkembangan ini tentu berimbas pada ekspektasi masyarakat yang menaruh kepercayaan dalam menyekolahkan anak-anaknya. Oleh karenanya, kurikulum harus adaptif untuk dapat relevan dengan zamannya.

Lanjut, Mendrofa, S.A. *et.al.*, (2024) menyampaikan menyatakan terdapat empat landasan utama dalam mengembangkan suatu kurikulum, yakni landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial budaya, dan landasan perkembangan ilmu dan teknologi. Dengan adanya landasan pengembangan kurikulum ini, memudahkan bagi SMP Negeri 1 Gunungsitoli Barat dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik serta kebutuhan lingkungan sosial budaya di sekitarnya. Sekolah dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terkini, sekaligus mempertimbangkan nilai-nilai filosofis dan psikologis yang mendasari proses pendidikan. Hal ini akan mendorong terciptanya suasana belajar yang kondusif dan mendukung pengembangan potensi siswa secara menyeluruh, sehingga mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan siap menghadapi tantangan zaman.

Berdasarkan hasil penelitian, menemukan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, guru menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun secara matang dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan siswa melalui observasi awal. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan disesuaikan dengan kebutuhan siswa, misalnya dengan menggunakan metode bernyanyi untuk siswa yang kesulitan dalam pelajaran matematika, atau pemanfaatan media video sebagai alternatif penyampaian materi. Upaya guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran terutama yang terkait dengan keterbatasan sarana dan kondisi ekonomi siswa di daerah pedesaan juga terlihat melalui inovasi seperti penggunaan benda-benda di sekitar sebagai media pembelajaran. Secara keseluruhan, kompetensi guru dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan penyesuaian metode pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka.

Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat yang berlokasi di daerah pedesaan menghadapi tantangan terutama terkait kondisi ekonomi orang tua siswa yang kurang mendukung dalam penerapan metode Kurikulum Merdeka. Hal ini menjadi kendala ketika guru berusaha memaksimalkan sumber daya siswa dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh, dalam pelajaran matematika, keterbatasan kelengkapan praktik belajar seperti penggunaan alat jangka untuk membuat lingkaran ini tidak dipenuhi oleh sebagian siswa, sehingga memanfaatkan benda-benda yang lain sebagai media pembelajaran alternatif. Kegiatan pembelajaran materi permainan sepak bola tidak bisa dipraktekkan secara utuh karena keterbatasan lapangan.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Kharisma Romadhon dan Irfan (2025) dengan hasil penilitian menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran pada Kurikulum Merdeka meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, konteks, dan evaluasi. Guru dituntut menguasai materi dan teknologi untuk pembelajaran inovatif, mampu mengelola interaksi serta menyesuaikan gaya belajar siswa, serta menciptakan lingkungan kelas yang positif dan etis. Selain itu, guru perlu mengembangkan profesionalisme dengan menggunakan metode pembelajaran yang relevan dan beragam, serta menerapkan evaluasi berbasis rubrik yang efektif untuk mengukur pencapaian siswa. Penelitian ini menyarankan kajian lebih fokus pada kompetensi guru dalam perangkat pembelajaran tertentu guna mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum merdeka didasarkan pada kebutuhan sekolah yang disusun secara Rancangan Perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa itu sendiri. Meskipun ada keinginan guru untuk memaksimalkan kemampuan kompetensinya dalam kegiatan belajar akan tetapi dibatasi dengan kemampuan orangtua siswa dalam melengkapi kebutuhan anak didik. Akan tetapi guru berupaya menggunakan bahan alternatif lain.

Workshop yang telah dilakukan dapat Meningkatkan kompetensi guru dalam penerapan kurikulum merdekadi SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat.

Pelatihan atau *workshop* merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan kompetensi guru, terutama dalam menghadapi perubahan kurikulum seperti Kurikulum Merdeka. Di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat, *workshop* yang telah dilaksanakan menjadi salah satu upaya untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum tersebut. Kegiatan ini dirancang tidak hanya untuk memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga untuk membekali guru dengan praktik-praktik pembelajaran yang inovatif dan kontekstual sehingga mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik secara optimal.

Menurut Amalia *et.al.*, (2021) *Workshop* adalah suatu kegiatan yang didalamnya terdapat orang-orang yang memiliki keahlian tertentu, kemudian berkumpul dan mendiskusikan masalah-masalah tertentu serta memberikan pengajaran atau pelatihan kepada para pesertanya. Dengan kata lain, *Workshop* diadakan untuk memberikan pengajaran atau pelatihan kepada peserta mengenai teori dan praktik di bidang tertentu. Purnama (2022) *Workshop* merupakan pertemuan ilmiah dalam bidang yang sama, termasuk pendidikan dengan menghasilkan suatu karya.

Pelaksanaan *workshop* bagi guru di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat sebagai wadah ilmu pengetahuan terbarukan terkait dengan penguasaan dan penerapan kurikulum merdeka yang bermuara dalam peningkatan kompetensi guru baik secara Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial dan Kompetensi Profesional. Peningkatan kompetensi guru harus mengimbangi tujuan dan prinsip kurikulum itu sendiri. Menurut Zainuri, Ahmad (2023:164) Tujuan Kurikulum Merdeka adalah untuk menciptakan *link and match*

atau yang menghubungkan dunia belajar dan dunia kerja. Dalam kebijakan merdeka belajar juga memiliki tujuan untuk mewujudkan kualitas atau mutu pendidikan yang berkelanjutan. Dengan ini merdeka belajar memiliki tujuan untuk membebaskan peserta didik dari sebuah sistem kejar target nilai. Penerapan merdeka belajar ini diharapkan dapat membuat pembelajaran menjadi menyenangkan, dan belajar bukan hanya mengejar kelulusan serta bukan juga untuk mendapatkan nilai tertinggi melainkan merdeka belajar ini memberi kebebasan kepada siswa.

Secara prinsip, menurut Aditomo, Anindito *et al.*, (2024:92) menyatakan, "Tiga prinsip kunci yang melandasi strategi implementasi Kurikulum Merdeka adalah: (a) Kurikulum Merdeka diterapkan secara nasional dengan implementasi bertahap dan tetap menjadi pilihan berdasarkan kesiapan masing-masing satuan pendidikan dalam jangka waktu tertentu; (b) implementasi kurikulum adalah proses belajar, sehingga seperti halnya peserta didik belajar sesuai dengan tahap capaian kompetensi mereka, satuan pendidikan dan pendidik juga mengimplementasikan kurikulum sesuai konteks lingkungannya, dengan demikian bentuk implementasi kurikulum tidak harus seragam untuk semua satuan pendidikan; dan (c) bantuan dan dukungan implementasi kurikulum dilakukan secara komprehensif, sebagaimana sistem ekologi yang diadaptasi dari teori Bronfenbrenner sehingga intervensi dilakukan untuk memengaruhi faktor yang langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan implementasi kurikulum."

Berdasarkan hasil penelitian, *workshop* yang diikuti oleh guru SMP Negeri 2 Gunungsitoli baik secara *offline* maupun *online* dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang penyusunan perencanaan model pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka, meskipun tidak seluruh materi dapat diterapkan secara utuh karena perbedaan kondisi di masing-masing sekolah. Materi dan metode yang disampaikan dalam *workshop* dinilai relevan dan aplikatif, namun penyesuaian terhadap situasi nyata di lapangan tetap diperlukan, seperti penggunaan media pembelajaran yang disesuaikan dengan fasilitas sekolah. *Workshop* juga memberikan dampak positif terhadap sikap dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, dimana siswa menjadi lebih aktif mengemukakan pendapat dan ide.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Diana Kusumaningrum *et al.*, (2024) yang menyebutkan bahwa kegiatan *workshop* pembelajaran berdiferensiasi terbukti menjadi alat penunjang yang efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka. Selain itu, hasil penelitian lain oleh Ika Kurniasari *et.al.* (2024) menunjukkan bahwa *workshop* penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka berhasil meningkatkan pemahaman guru secara bahkan juga menghasilkan modul ajar yang siap digunakan di kelas.

Dengan demikian, temuan di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat memperkuat bukti empiris bahwa *Workshop* merupakan pendekatan efektif untuk meningkatkan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka, meskipun penerapannya memerlukan penyesuaian kontekstual sesuai kondisi sekolah. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan kurikulum merdeka oleh guru setelah mengikuti *workshop*.

Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapan kurikulum merdeka oleh guru setelah mengikuti *Workshop*.

Pelaksanaan *Workshop*, penerapan kurikulum merdeka oleh guru di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung maupun penghambat yang memengaruhi keberhasilannya di lapangan. Menurut Zainuri, Ahmad (2023:15), "Faktor-faktor penghambat yang kemungkinan muncul dalam pengembangan kurikulum di antaranya: (1) pertumbuhan dan perkembangan penduduk yang terus-menerus meningkat, yang pada gilirannya akan menimbulkan kelangkaan fasilitas belajar dan personel pembimbing

sehingga membutuhkan kurikulum yang lebih sesuai; (2) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menuntut penyesuaian kurikulum agar masyarakat kita tidak ketinggalan dengan bangsa lain, terutama dalam hubungan pergaulan dengan bangsa-bangsa lain di dunia; (3) aspirasi manusia yang semakin berkembang luas berkat kebebasan berpikir dan mengeluarkan gagasan serta konsep yang perlu mendapat penyaluran yang wajar agar sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai agama serta kebangsaan, sehingga mendorong perbaikan dan pengembangan kurikulum; dan (4) dinamika masyarakat yang disebabkan oleh berbagai faktor, yang mengakibatkan gerakan masyarakat baik vertikal maupun horizontal membawa pengaruh besar artinya bagi pengembangan pendidikan, sehingga diperlukan upaya untuk mengurangi masalah-masalah yang sering muncul dalam pengembangan kurikulum."

Faktor pendukung utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah potensi dan kemampuan guru yang beragam, dimana peran kepala sekolah sangat penting dalam memfasilitasi, mengarahkan, dan mengoptimalkan potensi tersebut. Selain itu, dukungan dari peserta didik yang mampu mengikuti metode pembelajaran baru juga menjadi faktor keberhasilan. Upaya sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru melalui dukungan penuh, himbauan untuk aktif mengikuti *Workshop*, pemberian anggaran pendukung, serta observasi dan penguatan pelaksanaan pembelajaran menjadi bagian dari strategi yang diterapkan.

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat, terdapat beberapa faktor penghambat seperti keterbatasan sarana dan prasarana, misalnya kurangnya fasilitas media pembelajaran (alat proyektor, infokus) yang tidak tersedia di setiap kelas, sehingga penggunaan harus bergantian. Faktor lain adalah kondisi ekonomi peserta didik dan keterbatasan fasilitas di lingkungan sekolah yang memengaruhi aktifitas pembelajaran, serta keterbatasan pemahaman guru dalam bidang teknologi informasi yang menyebabkan beberapa guru harus belajar secara mandiri atau saling membantu. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka juga dirasakan cukup merepotkan oleh guru karena harus membawa banyak perlengkapan pendukung pembelajaran ke kelas.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Damayanti (2023) studi di SMP se-Kabupaten Gresik menemukan bahwa kendala utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka termasuk kurangnya fasilitas sekolah, pemahaman guru yang rendah, perubahan sosial budaya, serta minimnya kompetensi guru terhadap kurikulum. Begitu pula peneliti Sirait *et.al*/(2023) hambatan yang muncul meliputi kurangnya pengetahuan guru terhadap Kurikulum Merdeka, keterbatasan sarana teknologi, dan minimnya keterampilan guru dalam menggunakan teknologi. Dengan demikian, tantangan yang dihadapi di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat mencerminkan pola yang juga ditemukan dalam studi-studi sebelumnya kebutuhan peningkatan kompetensi guru serta pemenuhan sarana dan prasarana menjadi krusial dalam menyuksekan implementasi Kurikulum Merdeka.

KESIMPULAN

1. Guru di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat telah memiliki kompetensi yang cukup baik dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, yang mencakup aspek pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Namun, penerapan di sekolah masih memerlukan penyesuaian dengan kondisi sekolah, terutama dalam pemanfaatan media pembelajaran dan strategi mengajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.
2. Pelaksanaan *workshop*, baik secara *offline* maupun *online*, terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman guru terkait perencanaan, metode, dan teknik pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka. Guru menjadi lebih kreatif dalam merancang kegiatan belajar, memanfaatkan berbagai media yang tersedia, serta menerapkan metode pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik, sehingga mendorong siswa lebih aktif berpartisipasi.

-
3. Faktor pendukung utama meliputi potensi dan kemampuan guru yang beragam, dukungan penuh dari kepala sekolah, semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, serta ketersediaan anggaran dan fasilitas pelatihan. Sementara itu, faktor penghambat mencakup keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran, kondisi ekonomi peserta didik yang kurang mendukung, keterbatasan penguasaan teknologi informasi oleh sebagian guru, serta beban kerja tambahan yang dirasakan dalam menyiapkan perlengkapan pembelajaran.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti memberikan saran yang membangun yang berhubungan dengan peningkatan kompetensi guru dalam pembelajaran kurikulum merdeka:

1. Peneliti menyarankan untuk terus meningkatkan kompetensi diri, khususnya dalam pemanfaatan teknologi informasi dan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, agar penerapan Kurikulum Merdeka dapat berjalan optimal meskipun dalam keterbatasan sarana dan prasarana.
2. Pihak Sekolah SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat diharapkan dapat terus memfasilitasi kebutuhan guru melalui dukungan anggaran, penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai, serta memotivasi guru untuk aktif mengikuti berbagai pelatihan dan *workshop* yang relevan.
3. Pihak Pemerintah Kota Gunungsitoli melalui Dinas Pendidikan Kota Gunungsitoli. Dapat mewadahi dalam bentuk perencanaan anggaran pembangunan penyediaan fasilitas pembelajaran yang merata di setiap kelas, agar dapat mendukung kegiatan belajar secara efektif siswa dan dukungan kegiatan pelatihan atau *workshop* secara *continue* kepada guru-guru di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Barat.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Internet

<https://sumsel.bpk.go.id/wp-content/uploads/2020/01/Gubernur-Sumsel-dan-Pimpinan-DPRD-Tandatangani-KUA-PPAS-APBD-Tahun-Anggaran-2020.pdf> diakses tanggal 13 agustus 2021.